

Implementasi Nilai Kesetiakawanan Sosial dalam Tradisi Sewu Inkung **Implementation of Social Solidarity Values in the Sewu Inkung Tradition**

Andayani Listyawati dan Akhmad Purnama

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Bantul, Yogyakarta Telp. (0274)377265

Email: andayani307@yahoo.com Telp. 081328544229, akhmadpurnama19@gmail.com Telp.085643600923

Naskah diterima 22 November 2019, diperbaiki 26 Maret 2020, disetujui 6 April 2020

Abstract

Local traditions are a form of local wisdom that should be maintained because they contain the value of social solidarity that can be utilized as a social order because each tradition contains social values that guide society in behaving in life in a social environment. Empirical conditions show that the implementation of tradition is able to involve and unite people from various ethnic backgrounds, social status, or economics such as the implementation of the sewu ingkung tradition in Gunungkidul, Yogyakarta. The activity was maintained amid the issue of weakening the value of social solidarity. Therefore, the research problem is how is the implementation of the value of social solidarity in the sewu ingkung tradition? The aim is to find out how the implementation of the value of social solidarity in the tradition of sewu ingkung, while the benefits of this research are practically the results can be used as material for consideration in policy making for the Ministry of Social Affairs cq the Directorate General of Social Empowerment, Individuals, Family and Institutional Society related to the preservation of local traditions that are contains the value of social solidarity. Implementation of the value of social solidarity in the tradition of sewu ingkung is descriptive research. The informants in this study were community members, formal figures, and informal leaders. Data collection uses interview techniques (interview guides), observations and document review. Data analysis was carried out qualitatively. Conclusion, that the people in Gunungkidul Regency still carry out local traditions in the form of sewu ingkung. The tradition is carried out routinely every year in order to express gratitude towards God which is realized by giving alms. The value contained in the implementation of tradition is the implementation of the value of social solidarity, in the form of caring attitudes and behaviors, being considerate, helping one another, or mutual cooperation. a recommendation to the Ministry of Social to strengthen the program in the context of preservation, utilization and development of local traditions containing social solidarity values to foster the condition of unity among the community in order to achieve social security besides that it is also an effort for character education because it can foster the personality of the child so as to have strong character.

Keywords: *Implementation; social solidarity; local traditions*

Abstrak

Tradisi lokal merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hendaknya dipertahankan karena mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Dalam setiap tradisi terkandung nilai kemasyarakatan yang menjadi pedoman berperilaku dalam kehidupan di lingkungan sosial. Kondisi empiris memperlihatkan, bahwa penyelenggaraan tradisi mampu melibatkan dan menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang suku, status sosial, atau ekonomi seperti pelaksanaan tradisi *sewu ingkung* di Gunungkidul, Yogyakarta. Kegiatan tersebut dipertahankan ditengah isu semakin melemahnya nilai kesetiakawanan sosial. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai kesetiakawanan sosial dalam tradisi *sewu ingkung*? Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai kesetiakawanan sosial dalam tradisi *sewu ingkung*. Manfaat penelitian ini secara praktis hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bagi Kementerian Sosial c.q Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial, Perorangan, Keluarga dan Kelembagaan Masyarakat berkaitan dengan pelestarian tradisi lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat, tokoh formal dan tokoh informal. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan panduan wawancara, pengamatan dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Kesimpulan penelitian bahwa masyarakat di Kabupaten Gunungkidul masih melaksanakan tradisi lokal berupa *sewu ingkung*. Tradisi tersebut dilaksanakan secara rutin setiap tahun yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan yang direalisasikan dengan cara memberi sedekah. Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi merupakan implementasi dari nilai kesetiakawanan sosial, berupa menumbuhkan sikap dan perilaku peduli, tenggang rasa, saling menolong atau gotong royong. Rekomendasi penelitian ditujukan kepada Kementerian Sosial agar melakukan penguatan program dalam rangka pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan tradisi lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial, sebagai upaya menumbuhkan kondisi persatuan di kalangan masyarakat agar tercapai ketahanan sosial, disamping itu juga sebagai upaya untuk pendidikan karakter karena dapat menumbuhkembangkan kepribadian anak supaya mempunyai karakter tangguh.

Kata kunci: implementasi; solidaritas sosial; tradisi lokal

A. Pendahuluan

Indonesia mempunyai berbagai suku bangsa lokal sebanyak lebih dari 300 dan 250 bahasa. Semua itu memiliki karakteristik tradisi yang berbeda sehingga dikenal sebagai negara pluralis. Negara pluralis mengandung kemajemukan seperti suku, ras, budaya, ataupun agama. Kemajemukan tersebut hakikatnya dapat didayagunakan sebagai modal dasar dalam mencapai ketahanan sosial di masyarakat. Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke menandakan, bahwa masyarakat yang mendiami tentu mempunyai tradisi lokal yang menjadi budaya. Setiap daerah hakikatnya mempunyai kekhasan sendiri dalam mengapresiasinya yang termanifestasi dalam tradisi-tradisi tersebut. Selama tradisi dilakukan dengan cara yang beradab dan tidak menyimpang dari syariat, maka layak disebut sebagai bagian dari kearifan lokal yang patut dilestarikan. Sebaliknya apabila tradisi dilakukan dengan cara yang tidak beradab dan ternyata menyimpang norma, maka hal tersebut tidak dapat dilestarikan karena bukan termasuk kearifan lokal. Dalam melaksanakan tradisi hendaknya dilaksanakan secara selektif yang merupakan sikap hidup kontekstual, sebagaimana peribahasa *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*. Sikap tersebut tetap selektif dengan menjadikan norma sebagai cara pandang (*worldview*).

Setiap daerah mempunyai kekhasan yang membedakan dengan wilayah lain, kondisi ini dipengaruhi latar belakang kemajemukan baik suku, ras, maupun budaya. Selama ini berbagai tradisi lokal disetiap daerah ditumbuhkembangkan sebagai upaya untuk mempersatukan warga masyarakat, karena melalui berbagai tradisi ditengarai dapat digunakan sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, bekerja sama, menjalin kerukunan (Jawa= *guyup*), gotong royong ataupun solidaritas. Berbagai tradisi yang masih dilaksanakan, seperti pada masyarakat Jepara, Jawa Tengah masih melaksanakan upacara *Barikan* yang merupakan tradisi turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Karimunjawa. Kegiatan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Karimunjawa atas hasil laut dan bumi, yang dibagikan kepada sesama

makhluk ciptaan Tuhan. Tradisi *Barikan* dilaksanakan pada waktu malam Jum'at Wage (menggunakan perhitungan Jawa).

Masyarakat Kebumen Jawa Tengah mempunyai tradisi memperingati tokoh ulama Jawa yang menyebarkan agama Islam di daerah setempat dan juga untuk memperingati datangnya bulan Syura dengan melaksanakan tradisi *seribu ingkung*. Kegiatan dimaksud bertujuan untuk sarana silaturahmi, berbagi dengan yatim piatu dan fakir miskin sebagai wujud persatuan dan kerukunan masyarakat disamping itu sebagai upaya untuk meningkatkan gizi keluarga.

Tana Toraja, utamanya di wilayah Rantetayo mempunyai tradisi disebut *Rambu Solo'* yang dilakukan untuk menghormati sekaligus menghantarkan arwah menuju alam akhirat melalui serangkaian ritual dan doa. Ritual yang dilaksanakan berupa pertunjukan seni, adu kerbau hingga kegiatan karnaval mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Kegiatan tersebut berlangsung beberapa hari sesuai dengan status sosial keluarga. Tradisi ini melibatkan masyarakat setempat bekerja sama dan bergotong royong untuk membantu penyelenggaraan prosesi, di samping itu menanamkan empati kepada sesama dengan membagikan daging kerbau atau babi yang disembelih dengan sekali tebas dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat (Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Tanah Toraja, 2017).

Kegiatan di atas merupakan bentuk tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat. Setiap daerah mempunyai tradisi berbeda yang menunjukkan karakteristik daerah setempat. Berbagai tradisi lokal merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hendaknya dipertahankan karena mengandung nilai kesetiakawanan sosial yang dapat didayagunakan sebagai tatanan hidup bermasyarakat. Mengingat disetiap tradisi sebenarnya terkandung nilai kemasyarakatan yang menjadi pedoman bagi masyarakat berperilaku dalam kehidupan di lingkungan sosial. Dalam kegiatan melaksanakan tradisi tercermin adanya pelibatan warga masyarakat. Kondisi empiris memperlihatkan, bahwa penyelenggaraan tradisi mampu melibatkan dan menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang suku, status sosial, agama atau ekonomi di tengah perubahan zaman. Hal

tersebut merupakan wujud implementasi nilai kesetiakawanan sosial, seperti pelaksanaan tradisi *sewu ingkung* di Gunungkidul, Yogyakarta. Kegiatan tersebut perlu didalami ditengah isu semakin melemahnya nilai kesetiakawanan sosial yang ada di masyarakat tetapi melalui tradisi lokal nilai kesetiakawanan sosial masih dipertahankan. Oleh karena itu, menarik dilaksanakan penelitian. Penelitian difokuskan untuk mengetahui keeratan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan tradisi sehingga masyarakat secara ikhlas rela berkorban untuk ikut terlibat menyelenggarakan tradisi. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji dalam rangka mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi *sewu ingkung*. Permasalahan penelitian adalah bagaimana implementasi nilai kesetiakawanan sosial dalam tradisi *sewu ingkung*?. Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi nilai kesetiakawanan sosial dalam tradisi *sewu ingkung*. Manfaat penelitian ini secara praktis hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bagi Kementerian Sosial c.q Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial, Perorangan, Keluarga dan Kelembagaan Masyarakat berkait dengan pelestarian tradisi lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Di samping manfaat praktis tersebut keselarasan hasil penelitian ini dapat menambah referensi khasanah ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang keberadaan penyelenggaraan tradisi yang ada di daerah.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Implementasi nilai kesetiakawanan sosial dalam tradisi *sewu ingkung* merupakan penelitian deskriptif yakni untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi *sewu ingkung* di masyarakat Gunungkidul yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Dalam penyelenggaraan tradisi tersebut tampak kebersamaan masyarakat untuk mensukseskan jalannya tradisi. Hal dimaksud mengacu pada Moh. Nazir (2005) yang menggambarkan kondisi di masyarakat dan tata cara yang berlaku, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan berpengaruh dari suatu fenomena. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu dilaksanakan di Gunungkidul,

DIY, berdasarkan alasan di Gunungkidul menyimpan potensi kearifan lokal berupa budaya, tradisi, kepemimpinan lokal, keterampilan lokal, proses dan mekanisme lokal, sumber daya lokal, teknologi lokal serta kelembagaan lokal yang telah mengakar, hidup, dan adapif terhadap perubahan sosial serta menjadi tuntunan hidup di lingkungan masyarakat sehingga tercipta kerukunan.

Sumber data penelitian yaitu sejumlah orang yang dipandang mengetahui dan menguasai sumber data mengenai fenomena yang diteliti. Moleong (2009) menandakan, bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini ada delapan orang yang terdiri warga masyarakat, tokoh formal yaitu aparat desa dan tokoh informal (ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh masyarakat atau pemuka adat). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (panduan wawancara) untuk mengungkap keberadaan penyelenggaraan tradisi lokal yang melibatkan peran warga masyarakat. Pengamatan (observasi) dilaksanakan untuk mengamati bentuk keterlibatan masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan, sedangkan telaah dokumen diperoleh dari beberapa sumber yang berkait dengan monografi dan tradisi lokal, seperti dari surat kabar, website serta dokumen lain sesuai tema penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, pemaknaan data dari hasil wawancara dan observasi tentang pelaksanaan tradisi *sewu ingkung* yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul sebagai lokasi penelitian. Proses analisis dimulai dengan menghimpun dan merumuskan makna yang disampaikan dari informan, selanjutnya data dikelompokkan ke dalam klasifikasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pernyataan informan dihubungkan dengan hasil pengamatan lapangan atau telaah dokumen. Langkah berikutnya adalah memaknai data dengan menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif tentang implementasi nilai kesetiakawanan sosial dalam penyelenggaraan tradisi lokal *sewu ingkung*. Hal ini mengacu Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006), data yang telah dikumpulkan dilakukan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan, mencatat keteraturan

atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas sebagai bahan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi sampai diperoleh konklusi yang kokoh (Agus Salim, 2000).

C. Nilai Kesetiakawanan Sosial dalam Tradisi Lokal Masyarakat Gunungkidul

Deskripsi Lokasi Penelitian

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, beribukota di Wonosari. Lokasi kabupaten tersebut di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Sleman. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, selatan dengan Samudra Hindia, dan barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bantul. Kabupaten Gunungkidul berdasar data BPS (2019) mempunyai wilayah seluas 1.485 km² (46,63 %) dari keseluruhan wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berpenduduk sebanyak 729.364 jiwa, dengan kepadatan 491,04 jiwa/km² (tahun 2017), kondisi tersebut menunjukkan tingkat kepadatan relatif rendah daripada kabupaten lain. Penduduk Gunungkidul mayoritas mempunyai keyakinan sebagai muslim, yaitu sebanyak 95,89 persen jiwa. Besaran jumlah dan latar belakang penduduk merupakan asset pembangunan yang dapat didayagunakan dalam menjaga kearifan lokal di wilayah setempat.

Kota Wonosari berdasar tata letak berada di sebelah tenggara Kota Yogyakarta yang dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 kelurahan/desaserta 1.431 padukuhan, letaknya menyebar di kabupaten tersebut (Monografi Kabupaten Gunungkidul, 2018). Gunungkidul mempunyai motto: Dhaksinarga Bhumikarta dengan semboyan Gunungkidul HANDAYANI berarti Hijau, Aman, Normatif, Dinamis, Amal, Yakin, Asah Asih Asuh, Nilai Tambah, Indah. Penetapan Gunungkidul sebagai bagian wilayah DI Yogyakarta berlandaskan dasar hukum UU No 15 Tahun 1950 jo Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 1950. Gunungkidul secara geografis semula dikenal sebagai wilayah tandus dan gersang, sering mengalami kekeringan di musim kemarau karena merupakan perbukitan kars disamping itu terdapat banyak goa alam dan sungai bawah tanah yang mengalir. Gunungkidul dengan berbagai

keterbatasan alam sebenarnya menyimpan potensi kekayaan berupa sumber potensi baik tradisi dan budaya lokal, potensi pariwisata, seni budaya bahkan kuliner. Berbagai sumber dan potensi yang ada digali dan dilakukan pembenahan sehingga menjadi komoditas yang dapat diandalkan untuk menyejahterakan masyarakat, hal tersebut berkat kerja keras dan kerja sama sinergis antar lembaga terkait. Daerah setempat kaya potensi dan sumber daya baik alam, manusia, maupun sosial yang mampu didayagunakan untuk kemajuan daerah. Berkat kerja keras tersebut Gunungkidul berubah menjadi kawasan yang mempunyai nilai lebih. Lokasi pariwisata dikembangkan maksimal, seperti wisata pantai, goa, gunung purba, dan tanaman hias, sedangkan potensi yang berkaitan kearifan lokal masyarakat mulai didayagunakan. Keberadaannya diarahkan agar mendatangkan masukan untuk menambah PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Keberadaan kehidupan sosial budaya masyarakat pada dasarnya dipengaruhi bentuk wilayah (fisografi). Masyarakat Gunungkidul mempunyai karakteristik sebagai masyarakat yang masih memegang teguh budaya luhur dari warisan nenek moyang, hal ini berimplikasi pada pelaksanaan pembangunan dimana pemerintah berupaya mengadopsi karakteristik sosial budaya agar dapat berimprovisasi dengan kultur masyarakat. Berbagai organisasi seni budaya terus dilestarikan, demikian juga tradisi yang berkembang di masyarakat juga terus dilaksanakan pelestariannya dengan didukung tokoh yang disegani daerah setempat. Melalui penyelenggaraan tradisi tampak kandungan nilai kesetiakawanan sosial yang direalisasikan dalam bentuk seperti peduli, gotong royong, ataupun kerukunan. Makna nilai kesetiakawanan sebagai sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan upaya pemecahan permasalahan sosial dilakukan dengan cara mendayagunakan peran aktif masyarakat secara luas, terorganisir, dan berkelanjutan. Disatu sisi penyelenggaraan tradisi juga dapat memberi ruang bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam usaha ekonomi.

Nilai kesetiakawanan sosial di masyarakat dalam tradisi Sewu Inkung

Upaya menumbuhkan dan memperkuat kesetiakawanan sosial masyarakat Gunungkidul,

antara lain melalui pendayagunaan kearifan lokal. Tradisi ataupun budaya lokal yang beragam di Gunungkidul merupakan bentuk kearifan lokal yang dilestarikan. Kultur budaya yang berkembang pada masyarakat setempat mengembangkan sistem sosial dan budaya dengan memanfaatkan alam lingkungan serta hasil budaya, melalui proses adaptasi, akulturasi, dan asimilasi. Menurut pakar kebudayaan mengartikan kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dengan keseluruhan dari hasil karyanya. Unsur yang ada dalam kebudayaan adalah, pertama sistem religi dan upacara keagamaan; kedua, sistem dan organisasi kemasyarakatan; ketiga, sistem pengetahuan; keempat, bahasa; kelima kesenian; keenam, system mata pencaharian hidup; dan ketujuh, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1992). Demikian juga tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan masyarakat, seperti *sewu ingkung*.

Desa Sidorejo merupakan lokasi dilaksanakannya tradisi *sewu ingkung*. Desa ini mempunyai penduduk sebanyak 9.474 jiwa dengan 3.066 KK, dimana usia 15-65 tahun merupakan penduduk mayoritas yaitu berjumlah 6.356 jiwa (67%) dari keseluruhan jumlah penduduk. Bertani merupakan mata pencaharian utama mayoritas penduduk yaitu sebanyak 2.803 orang, sedangkan mata pencaharian lain sebagai pedagang, swasta, buruh tani, PNS. Sejumlah penduduk Desa Sidorejo mayoritas menamatkan pendidikan pada tingkat SD yaitu 2.709 orang dan sedikit yang mampu menamatkan pendidikan pada jenjang di atasnya (Monografi Desa Sidorejo, 2018). Kondisi penduduk setempat dengan beragam latar belakang dan status memperlihatkan perhatian tinggi terhadap sumber dan potensi yang dimiliki. Mereka peduli terhadap kekayaan daerah yang merupakan bagian kearifan lokal untuk dilestarikan karena mengetahui makna yang tersirat didalamnya baik bentuk budaya atau tradisi, seperti keberadaan tradisi *sewu ingkung* (Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sidorejo, 2019). Hal ini didukung pendapat tokoh masyarakat bahwa tradisi *sewu ingkung* merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Sidorejo memiliki nilai kepedulian terhadap warga. Tateki Yoga, dkk (2015) menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada di kehidupan masyarakat menjadi pedoman hidup dalam

bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan. Kepedulian terhadap warga ini merupakan ujud dari nilai kesetiakawanan sosial.

Kesetiakawanan sosial atau solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu (Doyle Paul Johnson, 1994). Pengertian tersebut lebih diperjelas oleh Durkheim, bahwa solidaritas merupakan perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/ menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggungjawab dan memperhatikan kepentingan (Soedijati, 1995)

Sebagaimana diketahui, bahwa sejak jaman dahulu nenek moyang kita telah mewariskan nilai luhur yang disebut nilai kesetiakawanan sosial, seperti gotong royong, kepedulian, tolong menolong, rela berkorban, kebersamaan ataupun tenggang rasa. Kesetiakawanan sosial diartikan sebagai sikap dan perilaku semua warga masyarakat yang dilandasi pengertian, kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi sosial untuk menangani berbagai masalah sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa, kebersamaan, kegotong-royongan, kekeluargaan, kerelaan berkorban tanpa pamrih (Departemen Sosial, 2003). Pengertian kesetiakawanan sosial atau solidaritas sosial dimaksud mempunyai makna adanya rasa saling percaya dan sepenanggungan antara individu sebagai anggota kelompok masyarakat karena mempunyai perasaan emosional dan moral sehingga merasa nyaman dengan komunitas di masyarakat.

Berbagai tradisi masyarakat yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial pada dasarnya merupakan bagian budaya lokal yang hendaknya dilestarikan supaya tidak tergerus budaya asing yang terkadang bisa menyesatkan. Demikian juga dalam penyelenggaraan tradisi lokal sejatinya merupakan kearifan lokal yang mampu menyerap kebudayaan asing yang datang

secara selektif (Atmodjo, MMSK, 1986). Sebagaimana diketahui, bahwa dalam penyelenggaraan budaya lokal senantiasa melibatkan masyarakat untuk berperan aktif sebagai pelaku kegiatan.

Di Indonesia keragaman tradisi lokal merupakan kekayaan dan asset bangsa seyogyanya dilestarikan (*Jawa=diuri-uri*) karena menjadi kekayaan daerah. Tradisi atau kebiasaan (dalam bahasa Latin disebut *traditio*, diteruskan) adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan bagian dari budaya lokal, budaya lokal merupakan berbagai unsur budaya yang tumbuh dan berkembang dan menjadi tradisi komunitas yang perlu diperkuat serta dipelihara untuk menghadapi gelombang perubahan sosial, termasuk didalamnya adalah mata pencaharian, tradisi, kesenian, bahasa, kepercayaan, teknologi dan sebagainya. Budaya menurut Deddy Mulyana, dkk (2001) memberi pengertian, sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menjadi ciri khas suatu kelompok atau bangsa yang patut dilestarikan dan membuat bangsa tersebut dikenal oleh setiap orang. Budaya berisi seperangkat norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat, aturan yang patut dilestarikan. Antara tradisi dengan budaya memiliki kaitan yang sangat erat tetapi sebenarnya keduanya mempunyai perbedaan. Keduanya merupakan kearifan lokal, hakikatnya kearifan lokal merupakan tatanan pengetahuan dan inisiatif lokal yang dimiliki secara spesifik oleh komunitas lokal yang telah mengakar, hidup dan adaptif terhadap perubahan sosial dan menjadi tuntunan hidup di lingkungan warga masyarakat sehingga tercipta perdamaian secara berkelanjutan. Spesifikasi yang dimaksudkan mengandung dimensi nilai atau budaya lokal, tradisi lokal, kepemimpinan lokal,

keterampilan lokal, proses dan mekanisme lokal, sumber daya lokal, teknologi lokal dan kelembagaan lokal (Kementerian Sosial, 2019).

Tradisi dimaknai sebagai sebuah peninggalan atau warisan dari masa lalu ke masa kini yang penyalurannya dengan cara diwariskan sedangkan budaya masih terkait erat dengan cara hidup yang dapat diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian lain tradisi adalah sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi yang ada di masyarakat hakikatnya bertujuan supaya hidup manusia akan budaya dan nilai-nilai bersejarah, disamping itu dengan tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Hal tersebut akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar serta sesuai aturan (<https://www.seputarpengertian.co.id>).

Keberadaan tradisi di masyarakat mempunyai beberapa fungsi, meliputi 1) Penyedia fragmen warisan historis. Fungsi ini sebagai penyedia fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Wujud tradisi seperti gagasan dan material yang bisa digunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu, misalnya peran yang diteladani seperti tradisi kepahlawanan atau kepemimpinan karismatis. 2) Memberikan legitimasi pandangan hidup. Fungsi ini sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang telah ada. Semuanya membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, seperti wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. 3) Menyediakan simbol identitas kolektif. Fungsi tersebut berarti menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok. Hal demikian ditunjukkan antara lain dalam bentuk tradisi nasional, lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum. 4) Sebagai tempat pelarian. Fungsi tradisi ini untuk membantu sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang

mengesankan masa lalu menjadi sumber pengganti kebanggaan.

Tradisi sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, yang bertujuan agar hidup manusia menjadi kaya budaya dan nilai bersejarah. Melalui tradisi juga akan memupuk kehidupan masyarakat menjadi harmonis. Kondisi tersebut terwujud apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar yang sesuai aturan yang berlaku. Hakikatnya tradisi budaya di Indonesia mengutamakan keselarasan hubungan orang per orang di dalam masyarakat yang dilandasi prinsip rukun dan hormat. Budaya demikian masih dijunjung tinggi sebagai wahana mempererat hubungan antar masyarakat (Hempri Suyatno, 2018). Antara tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat saling berdampingan dan melengkapi. Masyarakat dapat dikatakan memiliki suatu ciri khas yang membedakan dari sekelompok masyarakat lain karena adanya tradisi dan budaya yang berbeda. Tradisi yang ada di Indonesia dapat terjadi perubahan yang disebabkan banyaknya tradisi dan bentrok antar satu tradisi dengan tradisi lain yang diakibatkan tradisi atau kultur yang berbeda. Hal tersebut dapat diketahui dari segi kuantitas jumlah pendukungnya, sedangkan segi kualitas dapat dilihat dari perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol, dan nilai. Nilai-nilai yang muncul di masyarakat salah satunya nilai kesetiakawanan sosial. Haryati Soebadio (1991) mendefinisikan bahwa kesetiakawanan sosial adalah rasa solidaritas, tenggang rasa, mampu memposisikan diri dalam tempat, situasi dan kesulitan orang lain, sehingga tidak bersikap mentang-mentang, sanggup merasakan dan menunjukkan toleransi terhadap keadaan orang lain, serta mau mengulurkan tangan jika diperlukan.

Demikian juga sejarah tradisi *sewu ingkung* di Gunungkidul merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Intinya merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat setempat terhadap pemberian dari Sang Pencipta, yang diwujudkan dengan memberi sedekah. Wujud tradisi *sewu ingkung*, seperti dilakukan dalam bentuk peringatan pada saat kegiatan *nyadran* (sebelum memasuki bulan Ramadhan). Masyarakat Jawa khususnya di Gunungkidul menyelenggarakan tradisi *nyadran* berupa sedekah diwujudkan ayam yang dimasak

ingkung (ayam *ingkung*) dan nasi (nasi *gurih*) yang memasak harus ikhlas dan tidak boleh mencicipi, apabila dilanggar dipercaya akan terjadi hal yang tidak baik. Ayam *ingkung* dan nasi diletakkan dalam tempat terbuat dari bambu (Jawa=*tenggok*). Pelaksanaan kegiatan tersebut dipusatkan di tempat petilasan Ki Tumenggung Suseco Ludiro, yaitu seorang punggowo kerajaan Majapahit yang dipercaya sebagai cikal bakal berdirinya pedukuhan Blarangan. Ayam *ingkung* berjumlah seribu ekor (disebut *sewu ingkung*), namun kenyataan di lapangan jumlah ayam *ingkung* lebih dari seribu ekor, selanjutnya dibawa warga masyarakat sebagai sarana untuk didoakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Berdasar wawancara kepada tetua adat dan didukung pengamatan memperlihatkan, bahwa pelaksanaan tradisi tidak ditujukan untuk mempersekutukan Tuhan tetapi makna yang terkandung didalamnya adalah mengajarkan dan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap sesama dan selalu ingat kepada pemberian Tuhan. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap acara tersebut, mereka secara ikhlas membuat /membawa ayam *ingkung* untuk dikumpulkan pada tempat yang telah ditentukan, didoakan selanjutnya dibagikan pada seluruh yang hadir sebagai bentuk sedekah.

Tradisi *sewu ingkung* intinya merupakan pelaksanaan dari bentuk ungkapan syukur terhadap pemberian Tuhan atas keberhasilan yang diterima berupa hasil alam/hasil bumi yang dapat didayagunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ungkapan syukur diwujudkan dalam bentuk sedekah, memberi kepada sesama secara ikhlas tanpa pamrih dan tidak mengharap balasan. Peserta tradisi adalah semua penduduk desa bahkan yang sudah tidak bertempat tinggal di desa tersebut turut berpartisipasi dengan meluangkan waktu untuk hadir mengikuti acara tradisi. Sumber data aparat desa yang terlibat sebagai panitia penyelenggara menyebutkan, jumlah *ingkung* bisa melebihi dari seribu ekor. Kondisi tersebut merupakan hal yang logis, antusiasme penyelenggaraan tidak semata dari masyarakat setempat tetapi masyarakat yang sudah tidak bertempat tinggal di desa setempatpun masih peduli dan terlibat dalam penyelenggaraan tradisi desa asal. Keeratan secara emosional masyarakat masih tertanam dalam hati sanubari. Kegiatan tersebut ternyata mampu merekatkan hubungan

sosial masyarakat desa setempat tanpa membedakan status dan golongan. Kondisi tersebut merupakan makna kesetiakawanan sosial seperti yang diuraikan di atas. Kerukunan antarwarga ditunjukkan pada saat menyiapkan tempat pelaksanaan acara dengan kegiatan gotong royong, kerja bakti membersihkan lingkungan, memasang tenda dan umbul-umbul, menyiapkan tikar (acara dilaksanakan dengan duduk di bawah) serta yang berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi. Penuturan salah seorang warga masyarakat (Prw) mengatakan,

“saya membantu menyiapkan untuk pelaksanaan acara ini secara ikhlas karena tanggungjawab saya sebagai masyarakat untuk menyukseskan pelaksanaan tradisi ini. Dalam memeriahkan acara ini warga lain juga ikut terlibat, bekerja sama satu dengan lain karena merasa saudara.”

Bentuk keeratan hubungan antarwarga baik secara emosional (psikis) maupun fisik merupakan pelaksanaan dari kandungan nilai kesetiakawanan sosial. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Mas’ud Said (2015) bahwa kesetiakawanan sosial atau solidaritas sosial merupakan nilai atau sikap hidup dan perilaku individu atau kelompok yang memiliki kebersamaan dalam mengatasi masalah, rasa kebersamaan dalam menanggung beban orang lain atau kelompok lain dengan bentuk kemauan untuk berkorban waktu, ikut serta berpartisipasi dalam memberikan sumbangan baik tenaga, pemikiran, dan biaya untuk mengatasi masalah bersama secara ikhlas tanpa pamrih. Pengertian tersebut dapat digarisbawahi, bahwa nilai kesetiakawanan sosial mengandung perilaku kebersamaan antar perseorangan atau dengan kelompok, bersifat dinamis dan berkembang pada masyarakat homogen atau heterogen sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat serta diwujudkan dalam berbagai bidang ekonomi, sosial, dan agama. Kenyataannya nilai tersebut masih dijumpai di beberapa daerah yang diimplementasikan dalam kehidupan keseharian, antara lain dalam bentuk tradisi. Kemajemukan tradisi di lingkungan masyarakat merupakan potensi yang dimiliki suatu bangsa termasuk kearifan lokal masyarakat yang menjadi modal sosial (*social capital*) yang besar telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun yang hingga kini berurat berakar di masyarakat (Harry Hikmat, 2010).

Penyelenggaraan tradisi *sewu ingkung* dari segi sosial ekonomi berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat. Saat penyelenggaraan tradisi kebutuhan ayam yang akan dimasak relatif banyak karena mayoritas masyarakat memerlukan sehingga harga menjadi relatif tinggi, namun demikian masyarakat tetap membeli. Hal ini juga berlaku sistem ekonomi, pada saat banyak barang yang dibutuhkan maka harga akan ikut naik. Pada umumnya masyarakat tidak memperlakukan dengan naiknya harga komodita tersebut, sebagaimana penuturan dari salah seorang tokoh masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan tradisi tersebut. Di satu sisi pada saat pelaksanaan penyelenggaraan tradisi dapat membuka peluang ekonomi masyarakat yaitu memberi kesempatan masyarakat bertransaksi dengan munculnya pedagang yang menjual mainan, minuman, makanan ataupun barang lain sebagaimana *pasar tiban* (=pasar sesaat). Hal ini merupakan salah satu cara secara ekonomi masyarakat setempat mempunyai kesempatan untuk menambah penghasilan.

Sejauh ini pelaksanaan tradisi *sewu ingkung* di masyarakat mendapat dukungan pihak pemerintah (desa/kecamatan/kabupaten). Bentuk dukungan berupa pemikiran dan perhatian terhadap keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan tradisi. Dukungan pemerintah tersebut merupakan salah satu upaya membangun solidaritas. Tradisi pada hakikatnya menanamkan nilai kesetiakawanan sosial dengan mengajarkan masyarakat supaya berperilaku peduli, tenggang rasa, saling menolong, kerja sama ataupun gotong royong. Kegiatan tersebut mampu menciptakan kondisi ketahanan sosial di masyarakat.

C. Penutup

Kesimpulan. Hasil temuan penelitian di lapangan dapat disimpulkan, bahwa masyarakat di Kabupaten Gunungkidul masih melaksanakan tradisi lokal berupa *sewu ingkung*. Tradisi turun temurun tersebut dilaksanakan secara rutin setiap tahun, bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan atas hasil alam/bumi yang diterima, diwujudkan dengan cara memberi sedekah. Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi adalah implementasi nilai kesetiakawanan sosial, yakni menumbuhkan sikap dan perilaku peduli,

tanggung rasa, saling menolong, atau gotong royong.

Rekomendasi. Berdasarkan kesimpulan di atas diajukan rekomendasi khususnya kepada Kementerian Sosial sebagai penyelenggara kesejahteraan sosial agar melakukan penguatan program dalam rangka pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan tradisi lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Hal ini dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkan kondisi kerukunan dikalangan masyarakat agar tercapai ketahanan sosial. Selain itu juga sebagai upaya untuk pendidikan karakter karena dapat menumbuhkembangkan kepribadian anak supaya mempunyai karakter tangguh. Rekomendasi juga diajukan kepada lembaga lain yang berkompeten dalam merawat tradisi lokal agar tidak punah karena esensi nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut mengajarkan masyarakat untuk hidup setia kawan.

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul, pemerintah Desa Sidorejo beserta jajarannya, dan masyarakat Desa Sidorejo yang telah memberikan informasi yang mendukung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Pustaka Acuan

Agus Salim (2000). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Atmodjo, MMSK. (1986). "Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi". dalam Ayatrohaedi penyunting *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

BPS D.I Yogyakarta. Diakses tanggal 15 Agustus 2019

Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Tanah Toraja. (2017). *Penelusuran Adat dan Budaya Toraja*. Edisi I Tahun 2017

Departemen Sosial. (2003). *Pedoman Umum pelestarian dan pendayagunaan Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial. Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kejuangan

Deddy Mulyana, dkk. (2001). *Komunikasi Antar Budaya, Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Doyle Paul Johnson (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.*, Jakarta: Gramedia

Haryati Soebadio. (1991). *Hand Out. Kesetiakawanan Sosial sebagai Modal Dasar P P onjembangan.* Jakarta: Departemen Sosial

Harry Hikmat. (2010). *Strategi Pembelajaran Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press

Hempri Suyatno. (2018). *Hand Out Membangun Solidaritas Sosial*. Yogyakarta: PSdk Fisipol UGM

Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat (2000). *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UIP

Kementerian Sosial. (2019). *Buku Petunjuk Teknis Penguatan Kearifan Lokal Tahun 2019*. Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial. Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial. Jakarta

..... (2012). *Merajut Kembali Konsepsi Kesetiakawanan Sosial dan Tatanan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial. Jakarta: Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kejuangan

Mas'ud Said (2015). *Hand Out. Pengembangan Sistem Penguatan Kesetiakawanan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial

Moh. Nazir (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Moleong (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Monografi Desa Sidorejo tahun 2018

Soedijati. (1995). *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*, Bandung: UPPm STIE

Tateki Yoga T, dkk. (2015). *Peranan Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pencegahan dan Penanganan Konflik Sosial*, MIPKS, Edisi 39 No 2 Juni 2015.

Warto, 2014, *Budaya Lokal sebagai Wahana Pelestarian Nilai Kesetiakawanan Sosial*, Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, Edisi 13 No 4 Desember 2014.

Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

<https://www.seputarpengetahuan.co.id> diunduh tanggal 15 September 2019